

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian bab tiga ini, merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian. Bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen yaitu: desain penelitian yang menggunakan *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif dan metode naratif, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dengan metode gabungan dan pemeriksaan keabsahan data.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan suatu strategi intervensi ekologis yang dapat membangun lingkungan perkembangan inklusif. Produk berupa strategi intervensi ekologis ini merupakan strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan perkembangan inklusif baik di sekolah maupun di rumah peserta didik kelompok bermain dan taman kanak-kanak (selanjutnya akan disingkat menjadi KB/TK). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji kondisi objektif lingkungan perkembangan inklusif, (2) merumuskan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif, dan (3) mengetahui dampak penerapan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif.

Sehingga desain penelitian yang dianggap paling sesuai adalah *Research and Development*. Hal ini dikarenakan *Research and Development* merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mendesain produk dan produk baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disaring sampai prosedur dan produk tersebut sesuai dengan kriteria keefektifan, bermutu atau memiliki standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 571).

Tahapan kegiatan penelitian pada *Research and Development* dalam mengembangkan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan

inklusif yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (Dick & Carey, 2001: 2; Borg & Gall, 2003: 571) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan (*Identify Instructional goal*). Dengan melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan strategi intervensi (produk) yang akan dikembangkan. Peneliti melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan prioritas yang segera perlu dipenuhi. Berdasarkan analisis ini, peneliti menyajikan berbagai permasalahan sekaligus menawarkan solusi berdasarkan landasan teori dan kajian empiris yang pernah dilakukan.
2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*). Dengan melakukan pengembangan dengan menganalisis hal-hal apa saja yang dirasa menjadi kebutuhan, perlu diidentifikasi dan selanjutnya diungkapkan dalam rencana produk yang ingin dikembangkan. Hal ini menjadi spesifikasi suatu produk yang akan dikembangkan lebih lanjut dan memiliki kekhasan tersendiri.
3. Analisis Pembelajar dan Konteks (*Analyze Learners and Contexts*). Analisis ini bisa dilakukan simultan bersamaan dengan tahap sebelumnya atau setelahnya. Menganalisis pembelajar dan konteks yang mencakup kemampuan, sikap, karakteristik awal pembelajar dalam latar pembelajaran. Juga termasuk karakteristik latar pembelajaran tersebut dimana pengetahuan dan keterampilan baru akan digunakan untuk merancang strategi instruksional.
4. Merumuskan Tujuan Performan (*Write Performance Objectives*). menggambarkan rumusan operasional mencerminkan tujuan khusus produk dan prosedur yang dikembangkan. Tujuan ini secara spesifik memberikan informasi untuk mengembangkan butir-butir asesmen. Pengembang melakukan penerjemahan tujuan umum atau dari standar kompetensi yang telah ada ke dalam tujuan khusus yang lebih operasional dengan indikator-indikator tertentu.
5. Mengembangkan Instrumen (*Develop Assesment Instruments*),instrumen berkaitan langsung dengan tujuan operasional yang ingin dicapai

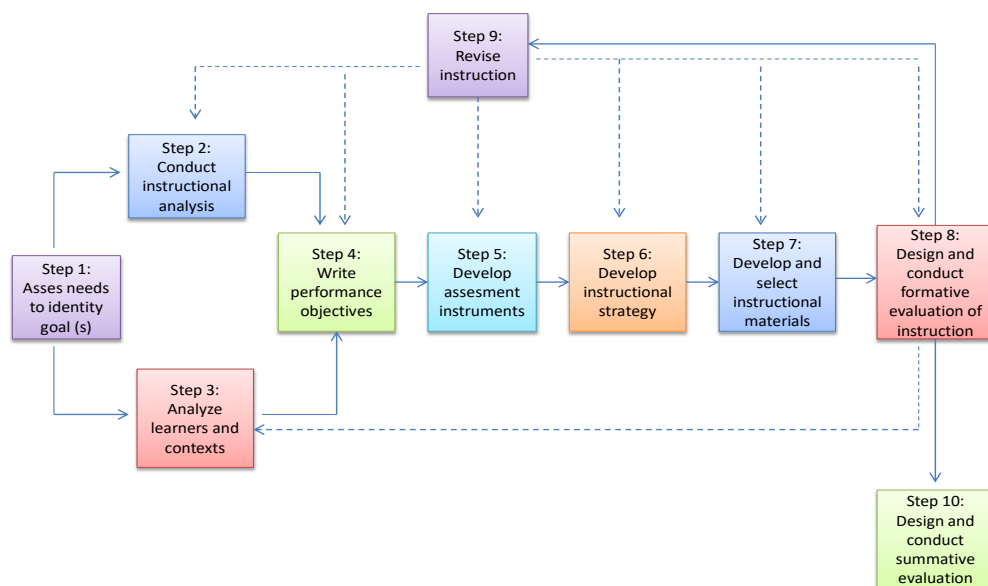
berdasarkan indikator – indikator tertentu dan instrumen untuk mengukur perangkat produk atau disain yang dikembangkan.

6. Mengembangkan Strategi Instruksional (*Develop Instructional Strategy*), secara spesifik tujuannya untuk membantu subjek penelitian untuk mencapai tujuan khusus. Strategi instruksional tertentu yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan dinyatakan secara eksplisit oleh pengembang. Strategi yang dirancang berkaitan dengan produk yang ingin dikembangkan.
7. Mengembangkan dan Memilih Material Instruksional (*Develop and Select Instructional Materials*), langkah ketujuh merupakan kegiatan nyata yang dilakukan pengembang. Mengembangkan dan memilih bahan intervensi dalam hal ini dapat berupa: bahan cetak, manual, dan media lain yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan. Produk yang dikembangkan berdasarkan tipe, jenis, dan model tertentu perlu diberikan argumen atau alasan mengapa memilih dan mengembangkan berdasarkan tipe atau model tersebut. Alasan tersebut biasanya dikemukakan dalam subbagian model pengembangan.
8. Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*), evaluasi formatif ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan maksud untuk mendukung proses peningkatan efektivitas. Dalam kondisi tertentu, pengembang cukup sampai pada langkah ini. Terdapat tiga langkah dalam evaluasi formatif, yaitu: (1) Uji coba *prototipe* bahan secara perorangan (*One – to – One trying out*); uji dilakukan untuk memperoleh masukan awal tentang produk tertentu. Uji perorangan dilakukan kepada subjek 1 – 3 orang. Setelah itu dilakukan uji coba perorangan, produk atau rancangan revisi; (2) Uji coba kelompok kecil (*small group tryout*). Uji coba ini melibatkan subjek yang terdiri atas 6 – 8 orang. Hasil uji coba kelompok kecil dipakai untuk melakukan revisi produk; (3) Uji coba lapangan (*field try out*). Uji coba ini melibatkan subjek dalam kelas yang lebih besar yakni sekitar 15 – 30 orang (*a*

wholeclass of learners). Selain dengan uji coba yang telah dipaparkan, pengembang juga melakukan observasi dan wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil validasi dari langkah ke delapan inilah yang kemudian dipakai untuk melakukan revisi di langkah selanjutnya.

9. Merevisi Instruksional (*Revise Instruction*), revisi dilakukan terhadap proses, prosedur, program atau produk. Revisi dilakukan terhadap langkah kesatu sampai ketujuh, yaitu: tujuan umum, analisis, perilaku awal, tujuan performasi, butir tes, strategi dan atau materi. Strategi instruksional ditinjau kembali dan akhirnya semua pertimbangan dimasukkan ke dalam revisi instruksional agar menjadi alat instruksional yang lebih efektif.
10. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*), hasil-hasil pada tahap revisi instruksional dijadikan dasar untuk merancang perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat tersebut selanjutnya divalidasi dan diujicobakan pada subjek yang lebih luas. Untuk keperluan pengembangan biasanya peneliti hanya menggunakan sampai langkah kesembilan sudah dianggap selesai. Akan tetapi untuk keperluan uji efektivitas rancangan, proses, dan program secara menyeluruh diperlukan uji atau evaluasi secara eksternal. Dengan demikian akan diperoleh tingkat efisiensi, efektivitas dan daya tarik rancangan, proses dan program secara menyeluruh.

Langkah-langkah penelitian model *Research and Development* yang dirancang oleh Dick dan Carey (Dick & Carey, 2001: 2; Borg & Gall, 2003: 571) yang telah diuraikan sebelumnya dapat digambarkan sebagai berikut:



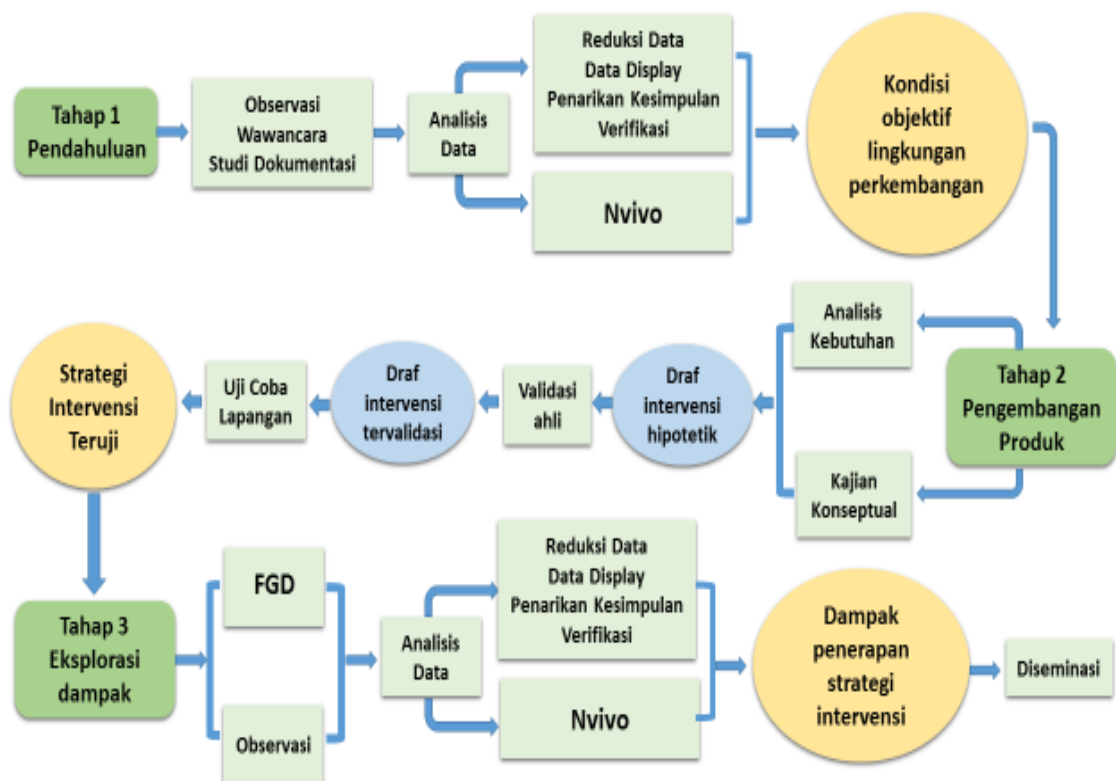
Gambar 3. 1
Tahapan Model *Research and Development* Rancangan Dick & Carey

Kajian mengembangkan strategi intervensi ekologis dalam membangun lingkungan perkembangan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak merupakan suatu penelitian dimana peneliti ingin mengetahui dengan lebih mengeksplorasi dan memahami lebih dalam, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengetahui detail – detail yang rumit tentang fenomena yang sulit untuk diekstraksi melalui metode – metode yang lebih konvensional (Creswell, 2015: 97). Selain itu, alasan utama menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pendekatan ini sesuai untuk latar pendidikan anak usia dini (Del Rio-Roberts, 2009). Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya program, variasi hasil dan dampak dalam penerapan program yang dikembangkan oleh peneliti (Jarvie, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode naratif karena banyak mendengarkan cerita dari berbagai sumber sehingga terbentuk landasan bagi sebuah gerakan perubahan suatu sistem pendidikan (Denzin & Lincoln, 2011: 2). Langkah – langkah dalam penelitian naratif yang telah dilakukan oleh peneliti adalah (1) meneliti sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan

penerapan pendidikan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak-kanak; (2) memilih responden dimana peneliti dapat mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena pelaksanaan pendidikan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak-kanak; (3) mengumpulkan kisah atau pengalaman dari individu yang bersangkutan; (4) mengisahkan kembali kisah pengalaman responden; (5) berkolaborasi dengan responden; dan (6) menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden (Assjari dan Permanarian, 2010).

Dalam mengembangkan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif, penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan produk, dan tahap eksplorasi dampak. Agar dapat memberikan gambaran yang utuh, berikut merupakan bagan tahapan penelitian pengembangan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak, sebagai berikut:



Gambar 3.2

Tiga Tahapan Penelitian Pengembangan Strategi Intervensi Ekologis untuk Membangun Lingkungan Perkembangan Inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak

Tahap 1, merupakan tahap pendahuluan yang akan menjawab pertanyaan penelitian poin 1, yaitu kondisi objektif lingkungan perkembangan inklusif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menggali data. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi objektif bagaimana lingkungan perkembangan inklusif di KB/TK Bunga Bangsa, yaitu: gambaran profil orang tua peserta didik, gambaran bagaimana staf dan guru menciptakan budaya inklusif, gambaran kepala TK dalam menetapkan kebijakan inklusif dan gambaran guru mengembangkan praktek inklusif. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, *display* data, dan simpulan berupa gambar (Miles & Huberman, 1994:10-12). Untuk profil orang tua, peneliti menggunakan Quasi-Statistik dalam membantu peneliti menggambarkan bukti – bukti keragaman orang tua peserta didik (Alwasilah, 2017: 133 - 134). Dalam mengatasi keterbatasan dalam metode analisis data interaktif di atas, peneliti menggunakan metode gabungan sebagai alternatif (Bungin, 2007: 256). Analisis data yang peneliti gunakan agar hasil penelitian lebih objektif adalah dengan menggunakan program NVIVO dengan fitur Project Map sehingga hasilnya akan berupa gambar/bagan yang akan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Tahap 2, merupakan tahapan pengembangan produk yaitu berupa strategi intervensi ekologis untuk mengembangkan lingkungan perkembangan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Peneliti merancang strategi intervensi ekologis berdasarkan berbagai informasi yang telah diperoleh dari tahap 1. Setelah mendapatkan berbagai informasi berdasarkan analisis data, peneliti mengkaji dengan mengaitkan pada konsep pendidikan inklusif, ekologi perkembangan, bimbingan dan konseling di Taman Kanak –

kanak dan *developmentally appropriate practice* (DAP), sehingga menghasilkan analisis kebutuhan guna merancang strategi intervensi hipotetik.

Setelah terbentuknya strategi intervensi hipotetik, peneliti mencari pakar yang dapat memberikan penilaian dan masukan guna meningkatkan kualitas strategi intervensi yang semakin baik. Validasi ahli dilakukan oleh empat orang pakar dari beberapa bidang keilmuan, antara lain kepakaran di bidang Bimbingan dan Konseling, kepakaran di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, kepakaran di bidang Pendidikan Inklusif dan kepakaran di bidang Bahasa Anak.

Tabel 3.1
Masukan Validasi Pakar terhadap Strategi Intervensi Ekologis Untuk
Membangun Lingkungan Inklusif di Kelompok Bermain
dan Taman Kanak – kanak

No	Nama Pakar	Masukan
1	Prof. Dr. Ahman, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsisten dalam penulisan b. Beri anak hadiah saat mau melakukan kegiatan c. Proses pelaksanaan lebih konkret d. Kurangi jumlah ular dalam permainan ular tangga e. Masukan visi dan misi BK/TK Bunga Bangsa dalam strategi
2	Dr. MubyarAgustin, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbanyak ilustrasi b. Untuk mempermudah tugas guru, buat pointer c. Perbesar ukuran kertas d. Beri bab di awal bagian
3	Dr. Endang Rochyadi, M.Pd	Bahasa untuk orang tua sebaiknya disederhanakan
4	Dr. Jendriadi, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> a. Tulisan dalam dongeng diperbesar b. Tulisan judul ular tangga ditaruh di bagian atas. c. Menggunakan kertas A4

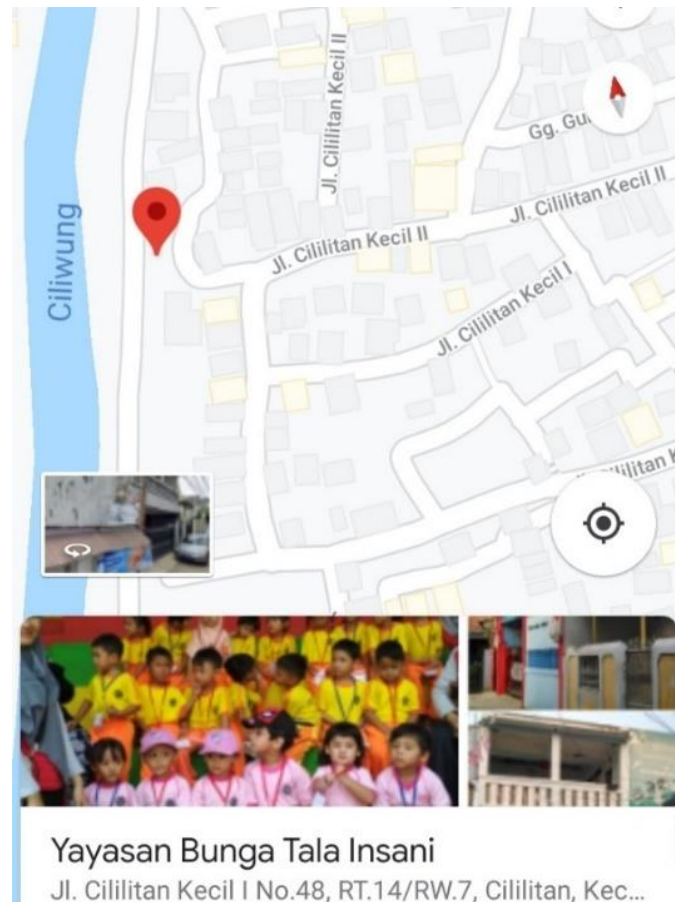
Setelah mendapatkan masukan dari para ahli, peneliti melakukan evaluasi dan revisi strategi intervensi hipotetik sehingga menghasilkan suatu strategi yang telah divalidasi oleh ahli. Strategi intervensi yang telah divalidasi oleh empat ahli, diujicobakan di lapangan selama kurang lebih satu

semester. Setelah strategi intervensi diujicobakan di lapangan, peneliti merevisi kekurangan – kekurangan dan mengevaluasi hasil perubahan perilaku yang nampak melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan mengundang seluruh partisipan dalam penelitian dan mengobservasi perilaku yang nampak dari indikator menciptakan budaya, menetapkan kebijakan dan mengembangkan praktek inklusif. Sehingga pada tahap akhir ini sudah tercipta konstruk baru dari strategi intervensi ekologis untuk mengembangkan lingkungan perkembangan inklusif yang telah teruji.

Tahap 3, merupakan tahap eksplorasi dampak. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan penelitian poin 3, yaitu untuk mengetahui dampak penerapan setelah strategi intervensi ekologis terhadap lingkungan perkembangan. Setelah pelaksanaan strategi intervensi uji coba lapangan, peneliti mengevaluasi dampak perubahan perilaku yang nampak melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan seluruh partisipan dalam penelitian dan mengobservasi perilaku yang nampak dari indikator menciptakan budaya, menetapkan kebijakan dan mengembangkan praktek inklusif. Sehingga pada tahap akhir ini akan diketahui dampak dari penerapan strategi intervensi ekologis untuk mengembangkan lingkungan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak – kanak. Bagian akhir penelitian ini, dilakukan diseminasi agar hasil penelitian dapat tersosialisasikan secara luas.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak (KB/TK) Bunga Bangsa yang beralamat di Jalan Cililitan Kecil I No. 48 RT 014/007 Kelurahan Cililitan, Kecamatan Keramat Jati, Jakarta Timur 13640, yang selanjutnya akan disebut KB/TK Bunga Bangsa.



Gambar 3.3
Peta Lokasi KB/TK Bunga Bangsa

Lokasi dipilih karena sesuai dengan topik penelitian yaitu pengembangan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. KB/TK Bunga Bangsa merupakan lembaga pendidikan anak usia dini inklusif, dimana dalam keterbatasannya lembaga ini memiliki misi untuk memberikan kemudahan dalam pemberian akses pendidikan pada masyarakat sekitar.



Gambar 3.4
Bangunan KB/TK Bunga Bangsa

KB/TK Bunga Bangsa memiliki 4 (empat) kelas, uniknya adalah dari hasil observasi sementara pada masing-masing kelas terdapat peserta didik yang terindikasi berada pada kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) dan datang dari latar belakang keluarga yang beragam. Untuk lebih jelas akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Peserta Didik KB/TK Bunga Bangsa

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Terindikasi ABK
1	Kepompong	8	2
2	Kupu-kupu	14	1
3	TK A	12	1
4	TK B	12	2

Partisipan atau target intervensi dalam penelitian ini bukanlah peserta didik secara langsung, melainkan pada sistem atau subsistem. Intervensi yang diberikan dalam kelompok (lingkungan), sebagai suatu sistem perkembangan peserta didik adalah cara berpikir dan bertindak individu di dalam kelompok atau lingkungan perkembangan (Kartadinata, 2011: 87). Sehingga dalam

penelitian ini yang menjadi partisipan adalah kepala taman Kanak-kanak, empat orang guru kelas, seorang staf tata usaha dan orang tua seluruh peserta didik yang menjadi lingkungan perkembangan bagi semua peserta didik yang bersekolah di KB/TK Bunga Bangsa, agar dapat tercipta lingkungan perkembangan inklusif yang dapat menjadi lingkungan yang kondusif dalam mengoptimalkan semua aspek perkembangan peserta didik.



Gambar 3.5
Intervensi Ekologis Untuk Membangun Lingkungan Perkembangan Inklusif

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan proses dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan sistem atau ekologi atau lingkungan perkembangan peserta didik, di mana peserta didik diberi perlakuan. Lingkungan yang diteliti adalah sekolah, dimana ada interaksi antara kepala Taman Kanak-kanak, staf tata usaha, guru, orang tua, dengan seluruh peserta didik yang berada di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan berbagai alat pengumpulan data, yaitu pedoman observasi, protokol wawancara semi terstruktur, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumen.

1. Pedoman Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan fenomena interaksi yang ada di lingkungan perkembangan (khususnya di sekolah) peserta didik melalui kelima indera dengan bantuan perangkat atau instrumen pedoman observasi dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswell, 2014: 231; Denzin & Lincoln, 2011: 3).

Dalam penelitian ini, peran peneliti (observer) terlibat secara penuh dengan lingkungan perkembangan (di kelompok bermain dan taman kanak – kanak) yang hendak diamati, dengan berperan sebagai asisten guru di KB/TK Bunga Bangsa. Diharapkan keterlibatan peneliti dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan lingkungan yang sedang diamati (Creswell, 2014: 232; Denzin & Lincoln, 2011: 3).

Agar observasi/pengamatan dapat terfokus pada bagaimana interaksi di dalam lingkungan perkembangan peserta didik, maka peneliti membuat sebuah pedoman observasi/pengamatan yang kisi-kisinya diadaptasi dari konsep *index for inclusion* yang dikemukakan oleh Booth and Ainscow (2002: 39 – 41).

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pedoman Observasi
Lingkungan Perkembangan Inklusif

No	Dimensi	Aspek	Kode	Indikator
1	Menciptakan budaya inklusif	Membangun masyarakat	B1a	Setiap orang dibuat merasa diterima
			B1b	Peserta didik saling membantu
			B1c	Kerja sama antar staf dan guru
			B1d	Staf dan peserta didik menghargai satu sama lain
			B1e	Ada kerjasama antara staf dengan orang tua/wali
			B1f	Staf dan kepala sekolah bekerja sama dengan baik
			B1g	Komunitas lokal terlibat di sekolah
		Menegakkan nilai-nilai inklusif	B2a	Mengharapkan semua peserta didik mengembangkan potensinya
			B2b	Semua pihak berbagi nilai inklusif
			B2c	Semua peserta didik dihargai secara adil
			B2d	Memperlakukan satu sama lain sebagai manusia seutuhnya dan memiliki peran yang sama
			B2e	Staf dan guru berusaha menghilangkan

				hambatan belajar dan mendorong partisipasi aktif peserta didik
			B2f	Sekolah berusaha meminimalisir segala bentuk diskriminasi
2	Menetapkan kebijakan inklusif	Mengembangkan sekolah untuk semua	K1a	Memperlakukan dan menempatkan staf dengan adil
			K1b	Semua staf baru, dibantu untuk menyesuaikan diri di sekolah
			K1c	Berusaha menerima semua peserta didik yang tinggal di daerah setempat
			K1d	Sekolah membangun fasilitas yang dapat diakses oleh semua
			K1e	Semua peserta didik baru dibantu untuk menyesuaikan diri di sekolah.
			K1f	Sekolah membuat kelompok pengajar yang bertujuan agar semua peserta didik dihargai
			K2a	Segala bentuk dukungan dikoordinasikan
		Mengorganisasi dukungan untuk keberagaman	K2b	Kegiatan pengembangan staf (pelatihan), membantu staf agar dapat merespon keberagaman peserta didik
	K2c		Kebijakan “Pendidikan Kebutuhan Khusus” adalah kebijakan inklusif	
	K2d		Jika semua pihak memahami pedoman ABK (DfEs,2001) akan mengurangi penghalang untuk belajar dan partisipasi semua peserta didik	
	K2e		Pengembangan kurikulum dan kebijakan belajar dipengaruhi norma sosial di masyarakat	
	K2f		Mengurangi tekanan eksklusif	
	K2g		Mengurangi hambatan kehadiran	
	K2h		Minimalisir <i>bullying</i>	
3	Mengembangkan praktek inklusif	Mengendalikan pembelajaran	P1a	Pembelajaran direncanakan dengan memikirkan semua peserta didik
			P1b	Kegiatan belajar mendorong partisipasi semua peserta didik
			P1c	Kegiatan belajar mengembangkan pemahaman akan perbedaan
			P1d	Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
			P1e	Peserta didik belajar untuk berkolaborasi
			P1f	Asesmen berkontribusi terhadap prestasi semua peserta didik
			P1g	Kedisiplinan kelas berdasarkan rasa saling menghargai
			P1h	Guru melakukan melakukan perencanaan, pengajaran dan mengulas bersama dengan rekan sejawat
			P1i	Asisten guru mendorong pembelajaran dan partisipasi semua peserta didik
			P1j	Pekerjaan rumah berpengaruh pada

		pembelajaran semua peserta didik
	P1k	Semua peserta didik mengikuti kegiatan di luar kelas
Menggerakkan sumber daya	P2a	Perbedaan peserta didik dijadikan sumber belajar dan mengajar
	P2b	Seluruh staf diberdayakan sepenuhnya
	P2c	Staf mengembangkan potensi untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi
	P2d	Sumberdaya masyarakat dikenali dengan baik
	P2e	Sumberdaya sekolah didistribusikan secara adil sehingga mereka mendukung inklusif.

2. Protokol Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan mendapatkan berbagai informasi secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka kepada partisipan dan mencatat jawaban mereka, lalu mentranskripsikan untuk dianalisis. Kelebihan dari wawancara adalah dapat memberikan informasi yang berguna ketika peneliti tidak dapat langsung mengobservasi partisipan dan memungkinkan partisipan dapat mendeskripsikan informasi pribadi secara terperinci (Creswell, 2015: 429 – 430). Wawancara juga memberikan informasi yang bermanfaat tentang pengalaman nyata berikut makna-maknanya (Denzin & Lincoln, 2011: 2).

Partisipan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala taman kanak-kanak, guru, staf, dan beberapa orang tua peserta didik KB/TK Bunga Bangsa. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung *One – on – One*, agar pengumpulan data melalui metode wawancara dapat berjalan efektif, peneliti menyiapkan protokol wawancara yang mengacu pada *index for inclusion* (Booth and Ainscow, 2002: 39 – 41). Berikut disajikan contoh protokol wawancara dalam penelitian ini, untuk protokol wawancara secara utuh terlampir.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pedoman Wawancara
Lingkungan Perkembangan Inklusif

No	Dimensi	Aspek	Kode Indikator	Pertanyaan
1.	Menciptakan budaya inklusif	Membangun masyarakat	B1a	Dengan cara apa pihak sekolah membuat setiap orang merasa diterima?
			B1b	Dalam kegiatan belajar adakah peserta didik diajak untuk saling membantu?
			B1c	Seperti apa kerjasama antara kepala sekolah, staf dan guru di KB/TK Bunga Bangsa?
			B1d	Seperti apa relasi kepala sekolah, guru, staf TU dan peserta didik? Apakah sudah saling menghargai satu sama lain?
			B1e	Seperti apa kerjasama antara staf dengan orang tua/wali?
			B1f	Seperti apa relasi pegawai dan kepala sekolah? Apakah telah bekerjasama dengan baik?
			B1g	Adakah komunitas lokal yang terlibat di KB/TK Bunga Bangsa?

3. Dokumen

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan strategi intervensi ekologis untuk mengembangkan lingkungan perkembangan inklusif, baik berupa dokumen publik maupun dokumen yang sifatnya privat (Cresswel, 2015:440). Dokumen – dokumen yang dibutuhkan peneliti diambil dari sekolah dan di rumah mengenai hal-hal yang berkaitan intervensi yang telah peserta didik dapatkan dari lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Dokumen yang dimaksud berupa profil sekolah, kurikulum, program kegiatan, catatan – catatan rapat, hasil asesmen terhadap peserta didik, formulir pendaftaran peserta didik dan lain-lain. Berikut disajikan contoh panduan studi dokumentasi lingkungan perkembangan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak – kanak:

Tabel 3.5
Panduan Studi Dokumentasi Lingkungan Perkembangan Inklusif

No	Dimensi	Aspek	Kode	Indikator	Keterangan Dokumen
1	Menciptakan budaya inklusif	Membangun masyarakat	B1a	Setiap orang dibuat merasa diterima	Dokumen visi dan misi
			B1b	Peserta didik saling membantu	Dokumen RPH
			B1c	Kerja sama antar staf dan guru	Dokumen rapat kerja
			B1d	Staf dan peserta didik menghargai satu sama lain	Dokumen visi dan misi
			B1e	Ada kerja sama antara staf dengan orang tua/wali	Dokumen buku komunikasi
			B1f	Staf dan kepala sekolah bekerja sama dengan baik	Dokumen rapat kerja
			B1g	Komunitas lokal terlibat di sekolah	Dokumen kegiatan tahunan

4. Focus Group Discussion (FGD)

Untuk mengetahui dampak pelaksanaan strategi intervensi ekologis untuk mengembangkan lingkungan inklusif di Kolompok Bermain dan Taman Kanak-kanak, peneliti menggunakan *focus group discusion* (FGD) dengan menggabungkan beberapa responden dalam satu kelompok diskusi (Bandur, 2014: 95). Peneliti melibatkan berbagai pihak yang dipandang dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap persoalan yang didiskusikan (Bungin, 2007: 233). FGD digunakan agar dapat menciptakan kualitas jawaban dari jumlah individu yang relatif banyak dalam kurun waktu yang tergolong singkat. Selain itu melalui, FGD sering kali memproduksi data yang jarang sekali bisa diproduksi melalui wawancara individu dan observasi juga membuahkan wawasan yang lebih interaktif dan berbobot (Denzin dan Lincoln, 2011: 285).

D. Analisis Data

Temuan-temuan yang berkaitan dengan strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak-kanak dianalisis melalui model interaktif dengan langkah-

langkah seperti reduksi data, display data, dan simpulan: gambar/verifikasi (Miles & Huberman, 1994: 10 – 12; Emzir, 2016: 129 – 135).

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data interaktif yang dilakukan oleh peneliti (Miles & Huberman, 1994: 10; Emzir, 2016: 129 – 132):

1. Reduksi Data

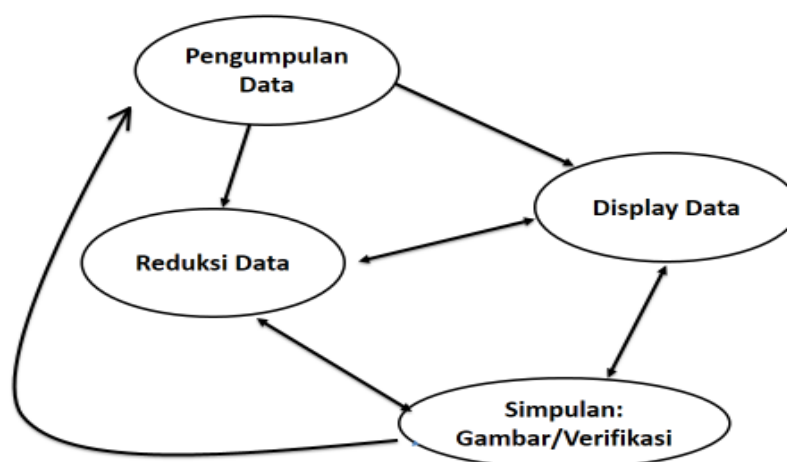
Proses pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, mentransformasikan, dan abstraksi data mentah yang didapat dari catatan wawancara dan catatan observasi.

2. Display Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tabel dimana didalamnya memuat data yang telah direduksi, dikaitkan dengan data atau sumber lain kemudian dibuat suatu simpulan sehingga memudahkan pembaca untuk dapat melihat keabsahan data.

3. Simpulan: Gambar/ Verifikasi

Dalam penelitian ini simpulan akan disajikan dengan bagan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud peneliti dan untuk memperkuat data akan disempurnakan dengan langkah verifikasi atas simpulan yang telah ditetapkan kepada para responden.



Gambar 3.6
Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles & Huberman)

Untuk mengatasi keterbatasan dalam metode analisis data interaktif di atas, peneliti menggunakan metode gabungan sebagai alternatif (Bungin, 2007: 256). Analisis data yang peneliti gunakan agar hasil penelitian lebih objektif adalah dengan menggunakan program NVIVO dengan fitur *Project Map* sehingga hasilnya akan berupa gambar/bagan yang akan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah:

1. *Credibility* atau kredibel/dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, *credibility* dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu:
 - a. Ketekunan penelitian dan perpanjangan pengamatan yaitu penelitian dimulai pada bulan Februari 2017 dan berakhir pada Januari 2019, sehingga peneliti berada di lapangan kurang lebih selama dua tahun;
 - b. Triangulasi. Dalam meningkatkan *credibility*, hasil wawancara dari beberapa responden disusun suatu triangulasi sumber data (Alwasilah, 2017: 130 - 13). Selain membandingkan berbagai jawaban responden melalui kegiatan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi data dengan membandingkan sumber – sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2014: 286 – 287). Berikut disajikan contoh triangulasi sumber data yang dilakukan oleh peneliti berupa tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Triangulasi Sumber Data

KODE INDIKATOR : B1a s.d B1g
KODE SUMBER : R01;R02;R03;R04;R05;R06;R07

PERTANYAAN	JAWABAN PARTISIPAN	REFLEKSI	SIMPULAN REFLEKSI
Apakah KB/TK Bunga Bangsa sudah menjadi sekolah inklusif? dengan cara apa pihak sekolah membuat setiap orang merasa diterima? (B1a)	Kami sih merasa sudah berusaha untuk menjadikan KB/TK Bunga Bangsa sebagai sekolah inklusi. Karena memang aturannya sekarang tuh TK ga boleh nolak anak kak. Jadi, seperti apapun kondisi anak, akan kami terima. Awal tahun ada anak DS (<i>Down syndrome</i>) yang daftar, kita sih terima aja (R01,3-8)	Kepala sekolah berusaha menjadikan KB/TK Bunga Bangsa sebagai sekolah inklusif, dengan menerima semua peserta didik tanpa syarat, agar semua orang merasa diterima.	Pihak sekolah telah berusaha untuk menjadikan KB/TK Bunga Bangsa menjadi sekolah inklusif. Dalam proses penerimaan siswa, pihak sekolah tidak memiliki kriteria khusus. semua siswa apapun kondisinya dapat belajar dan sekolah di KB TK Bunga Bangsa. Pihak sekolah pun sudah berusaha untuk menerima dan memberikan
	Sudah menerima, menerima semua anak. Di kelas saya ada A, agak lamban dalam belajar. Hari ini dikasih tau, besok udah lupa (R02, 2-6) Di dalam lingkungan sekolah, kita ramah dengan anak-anak (R02,21)	Guru berpendapat KB/TK Bunga Bangsa sudah memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat mendapatkan layanan pendidikan yang ramah pada anak.	pelayanan pendidikan kepada semua anak baik yang diketahui memiliki kebutuhan khusus sejak awal masuk ataupun yang baru diketahui sesudah pembelajaran berlangsung. Kebijakan agar dapat menciptakan budaya inklusif dengan membuat semua orang
	Iya semua diterima tidak dibeda-bedakan, semua sama saja perlakuannya (R03,58,23)	Guru merasa telah menerima semua peserta didik tanpa membeda-bedakan perlakuan.	merasa diterima telah diterapkan oleh kepala sekolah. Hal ini telah menjadi peraturan dan sudah disosialisasikan
	Udeh, inklusi itu yang ABK masuk ke sekolah kan? Iye udah. Di kelas saya ada R (R04,2-3)	Guru lain juga menegaskan bahwa KB/TK Bunga Bangsa telah menjadi sekolah inklusif dengan menerima ABK.	pada semua pihak yang terlibat yakni dengan cara menempatkan peraturan di papan pengumuman sekolah.
	Yang saya tau sih memang kebijakan bu nurul (Kepala Sekolah) menerima semua anak. Ga ada syarat bu. Bahkan yang kurang mampu dicarikan orang tua asuh. Jadi ada anak yang ga bayar SPP tapi masih bisa sekolah disini (R05,6-8)	Staf tata usaha mengatakan bahwa inklusif merupakan kebijakan kepala sekolah, dan untuk peserta didik yang kurang mampu difasilitasi dengan program orang tua asuh.	
	Sebenarnya kami sudah bikin peraturan kak, di poin pertama itu ada senyum, sapa salam. Kami sih berharap dengan adanya poin tersebut, bunga bangsa jadi lingkungan yang ramah dan setiap orang merasa diterima dengan baik di bunga bangsa	Di dalam peraturan sekolah, terdapat poin yang menjelaskan agar semua warga sekolah memiliki keramahan agar semua yang datang ke KB/TK Bunga Bangsa merasa diterima dengan baik.	

(R01,64-68).

Iya kalau guru-guru mah udah ramah(R06,34) Kalau secara umum sih udah ramah (R07, 8)	Bagi orang tua, secara umum guru-guru telah ramah, sehingga orang tua merasa diterima di lingkungan sekolah.
---	--

Selain menggunakan triangulasi sumber data, peneliti juga menguji validasi data kualitatif melalui triangulasi data yang merupakan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, triangulasi data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7
Triangulasi Data

KODE INDIKATOR

: B1a s.d B1g

KODE SUMBER

: RHW; RHO;DOK

INDIKATOR	SUMBER DATA	SIMPULAN REFLEKSI
Setiap orang dibuat merasa diterima (B1a)	<p>Pihak sekolah telah berusaha untuk menjadikan KB/TK Bunga Bangsa menjadi sekolah inklusif. Dalam proses penerimaan siswa, pihak sekolah tidak memiliki kriteria khusus. semua siswa apapun kondisinya dapat belajar dan sekolah di KB TK Bunga Bangsa. Pihak sekolah pun sudah berusaha untuk menerima dan memberikan pelayanan pendidikan kepada semua anak baik yang diketahui memiliki kebutuhan khusus sejak awal masuk ataupun yang baru diketahui sesudah pembelajaran berlangsung. Kebijakan agar dapat menciptakan budaya inklusif dengan membuat semua orang merasa diterima telah diterapkan oleh kepala sekolah. Hal ini telah menjadi peraturan dan sudah disosialisasikan pada semua pihak yang terlibat yakni dengan cara menempelkan peraturan di papan pengumuman sekolah (RHW)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika peserta didik hadir ke sekolah, para guru telah menyambut di depan gerbang sekolah dengan senyuman dan bertanya kabar peserta didik. • Setiap kelas terdapat sedikitnya satu anak yang nampak memiliki kebutuhan khusus. Kebanyakan mereka memiliki hambatan pada aspek bahasa. Di kelas kepompong (usia 3 tahun) terdapat peserta didik yang belum dapat berbicara dengan kata yang sempurna dan satu anak mengalami kebocoran jantung. 1 orang anak di kelas kupu-kupu (4 tahun) kesulitan berbahasa, minim kontak mata, jarang mengikuti pembelajaran di dalam kelas, belum paham 	<p>Setiap kelas/kelompok belajar setidaknya memiliki satu anak yang diduga berkebutuhan khusus walau belum teridentifikasi jenis khususnya. Pihak sekolah melakukan <i>screening</i> awal dalam upaya melihat perkembangan anak yang disesuaikan dengan indikator perkembangan. Proses <i>screening</i> ini juga dapat mendeteksi apakah ada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, banyak kebutuhan anak yang baru diketahui setelah pembelajaran efektif berlangsung cukup lama. Pihak sekolah berusaha untuk menerima dan memberikan pelayanan pendidikan kepada semua anak baik yang diketahui memiliki kebutuhan sejak awal masuk ataupun yang baru diketahui sesudah pembelajaran berlangsung. Kebijakan agar dapat menciptakan budaya inklusif dengan membuat semua orang merasa diterima telah diterapkan oleh kepala sekolah. Hal ini telah menjadi peraturan dan sudah disosialisasikan pada semua pihak yang terlibat</p>

<p>aturan. 1 orang anak di kelas TK A (5 tahun) memiliki kendala tidak jelasnya pengucapan kata-kata. Kelas TK B (6 tahun) 1 orang anak yang kesulitan mempelajari huruf, sehingga keesokan harinya sering lupa dengan huruf yang diajarkan hari itu.</p> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • Data hasil <i>screaming</i> • Visi dan misi sekolah yang dipampang di depan sekolah. 	<p>yakni dengan adanya papan peraturan di dekat pintu gerbang sekolah. Hal tersebut diakui oleh semua responden, yang merasa bahwa pihak sekolah telah memberikan pelayanan yang ramah sehingga semua orang merasa diterima</p>
---	---

- c. *Member checking* (Emzir, 2016: 79). Setelah melakukan wawancara, peneliti mentranskripsi hasil wawancara, selanjutnya transkrip ditafsirkan, dan setelah ditafsirkan peneliti melakukan konfirmasi kepada responden bahwa tafsiran hasil wawancara sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden selama interview dan mengkonfirmasi perspektif emik terhadap suatu proses yang sedang berlangsung (Alwasilah, 2017: 130 – 13). Transkripsi dan tafsiran dari hasil wawancara ditunjukkan kembali kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi tersebut telah sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi, data akhir yang sah dalam penelitian ini adalah data yang telah disaring melalui *member checking* (Alwasilah, 2017: 132).
2. *Transferability*, kegiatan ini dilakukan agar kemampuan hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau seting yang lain. Peneliti meningkatkan *transferability* dengan melakukan suatu kegiatan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian (Emzir, 2016: 80).
 3. *Dependability*, peneliti memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian juga bertanggung jawab untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam seting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut (Emzir, 2016: 80). Untuk *dependability* atau consistency yang tujuannya konsistensi temuan bila

dilakukan oleh peneliti lain (Alwasilah, 2017: 135), peneliti melakukan triangulasi, *member check*, audit oleh Promotor dan Kopromotor untuk mereviu catatan lapangan, koding, analisis data, interpretasi data dan langkah-langkah penelitian.

4. *Confirmability* dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada tingkat objektivitas atau tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Peneliti mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti secara aktif menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, Promotor dan Kopromotor dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan membuat penilaian tentang kemungkinan distorsi dan bias (Emzir, 2016: 81).